

LAPORAN PENELITIAN



**ANALISIS BUDAYA VISUAL PADA *SPOT* WISATA *UNCONVENTIONAL*
STUDI KASUS *SELF-PORTRAIT* PENGUNJUNG PADANG MANGATEH
SUMATERA BARAT**

Tim Peneliti:

Ketua : FX. YATNO KARYADI, S.Sn., M.Sn. / NIDN. 0002127304
Anggota : UTARI NOVITA / NIM. 0613613

Dibiayai oleh dana DIPA Nomor: SP-042.01.2.400948/2016, tgl. 7 Des. 2015
Nomor Kontrak : 502/IT7.4/PM/2016 tgl.27 Juni 2016

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG
NOVEMBER 2016

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Analisis Budaya Visual Pada *Spot* Wisata
Unconventional: Studi Kasus Self-portrait
Pengunjung Padang Mangateh - Sumatera
Barat.

Kode>Nama Rumpun Ilmu : 702/Televisi

Ketua Peneliti

a. Nama Lengkap : FX. Yatno Karyadi, S.Sn., M.Sn.
b. NIDN : 0002127304
c. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
d. Program Studi : Televisi dan Film
e. Nomor HP : 081328581991
f. Alamat (e-mail) : lagipanen@gmail.com

Anggota Peneliti

a. Nama Lengkap : Utari Novita
b. NIM : 0613613
c. Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Lama Penelitian : 4 bulan

Biaya tahun berjalan

a. Diusulkan : Rp. 10.000.000,-
b. Disetujui : Rp. 10.000.000,-

Padangpanjang, 20 November 2016

Mengetahui,
Kepala Pusat Penelitian
Seni Budaya Melayu

Ketua Peneliti

Ninon Syofia, S.Sn., M.Sn.
NIP. 19610511 198503 2 001

FX. Yatno Karyadi, S.Sn., M.Sn.
NIP. 19731202 200812 100 1

Menyetujui,
Ketua LPPMPP
ISI Padangpanjang

Dr. Febri Yulika, S.Ag., M.Hum.
NIP. 19740202 200501 1 003

PRAKATA

Puji syukur kepada Tuhan Sang Pencipta, pemberi akal dan budi luhur atas limpahan daya pikir, sehingga penulis berkesempatan melaksanakan penelitian pada bidang seni visual. Semoga rahmad-Nya dilimpahkan hingga penulis dapat menyelesaikan dan mengungkap berbagai hal penting dan menarik berkaitan dengan keilmuan seni visual pada umumnya dan tentang fenomena budaya visual pada khususnya. Karunia kesehatan dan semangat selalu penulis mohonkan dan haturkan ke hadapanNya.

Penelitian ini adalah mengenai tinjauan terhadap fenomena ekspresi diri melalui *self-portrait photography* yang saat menjadi bagian dari budaya visual pada kelompok masyarakat yang *melek* teknologi. Utamanya, pada kelompok masyarakat yang memanfaatkan teknologi komunikasi dan teknologi internet. Media sosial telah menjadi sarana pameran dan ajang publikasi yang masif dalam mempopulerkan seseorang atau suatu tempat. Sebuah lokasi yang pada mulanya kurang dikenal, bisa menjadi sangat populer di kalangan kelompok pengguna jejaring sosial media tertentu.

Fenomena yang diungkap adalah yang terjadi pada lokasi Padang Mangateh, di Payakumbuh, Sumatera Barat. Padang mangateh adalah sebuah spot pembuatan foto *self-portait*, yang memanfaatkan areal lokasi peternakan sapi milik Kementerian Peternakan Republik Indonesia, yang dikelola oleh Dinas Peternakan Kota Payakumbuh. Lokasi ini menjadi area untuk membuat foto diri atau *self-portarit*. Fenomena tersebut membuat *spot* foto Padang Mangateh mendapatkan perhatian dari para pelaku *self-portait* dan pengguna jejaring sosial, utamanya media sosial yang berbasis visual dan teks.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui berbagai motivasi para pengunjung Padang Mangateh dalam melakukan *self-portrait* sebagai lokasi wisata yang *uncoventional*. Selain itu ingin diketahui pula konsep visual dan gaya eksekusi foto *self-portrait* yang dibuat oleh pengunjung, serta dampak umum pada wisata ke lokasi-lokasi yang bersifat wisata *unconventional*.

RINGKASAN

Penelitian tentang Budaya Visual Pada Spot Wisata *Unconventional*; Studi Kasus *Self-Portrait* Pengunjung Padang Mangateh Sumatra Barat, adalah tentang hubungan antara seni *self-portrait*, budaya visual dan perkembangan wisata. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif melalui pendekatan studi kasus, dengan mengamati foto-diri oleh para pengunjung Padang Mangateh yang telah diunggah pada media sosial. Hasil penelitian menyatakan bahwa pengunjung telah melakukan aksi *self-portrait* di Padang Mangateh. Para pengunjung mengunggah gambar foto melalui media sosial, jumlahnya banyak, dan menampilkan ekspresi tertentu. Aksi ini merupakan budaya visual, karena mengungkap peristiwa tertentu dalam kurun waktu tertentu pula. Kesimpulannya bahwa *self-portrait* yang dibuat pengunjung Padang Mangateh merupakan bentuk budaya visual. Bagi pengunjung, kegunaanya adalah sebagai ungkapan diri, citra diri dan ekspresi diri. Budaya visual berupa *self-portrait* seperti terjadi di Padang Mangateh mempengaruhi perkembangan pariwisata. Pengunjung mengutamakan kepuasan serta ekspresi diri, bukan lagi terfokus pada tipe lokasinya.

Kata Kunci: *self-portrait*, budaya visual, wisata *unconventional*, Padang Mangateh.

DAFTAR ISI

HALAMAN Sampul	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PRAKATA	iii
RINGKASAN	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I. PENDAHULUAN	1
BAB. II. TINJAUAN PUSTAKA	3
BAB III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	6
BAB IV. METODE PELAKSANAAN	7
BAB V. HASIL YANG DICAPAI	9
BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN	18
DAFTAR PUSTAKA	19
LAMPIRAN	20

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Tanda pagar penanda lokasi padang mangateh pada instagram	11
Gambar 2. Tanda <i>check-in</i> lokasi Padang Mangateh pada Instagram	11
Gambar 3. Ungkapan ekspresi dalam bentuk <i>caption</i> .	12
Gambar 4. Ungkapan ekspresi dengan adegan, setting dan kostum.	13
Gambar 5. Aspek berani tampil di depan kamera.	14
Gambar 6. Aspek bergaya dan berekspresi	14
Gambar 7. Aspek menampilkan informasi.	15
Gambar 8. Proses membuat <i>self-portrait</i> perorangan di Padang Mangateh	16
Gambar 9. Proses membuat <i>self-portrait</i> bersama di Padang Mangateh	16
Gambar 10. Ekspresi dalam pembuatan foto self-portrait	16

BAB I

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi komunikasi dan teknologi fotografi telah memicu perilaku masyarakat pada budaya visual dan cara pandang tentang konsepsi berwisata. Wisata tidak lagi dimaknai sebagai peristiwa mengunjungi lokasi wisata resmi atau konvensional. Wisata hakikatnya dipandang dapat dilakukan di manapun, asalkan memberikan pengalaman dan kesenangan. Perilaku wisatawan pun terpengaruh pada budaya visual, di mana bukti visual pada kunjungan ke lokasi wisata yang pernah dikunjungi menjadi dokumen yang sangat penting untuk ditunjukkan kepada orang lain. Teknologi komunikasi merangkul keinginan saat bersenang-senang menikmati wisata, kebiasaan membuat dokumen visual dan cara yang praktis untuk membagikan kepada publik melalui sistem jejaring sosial.

Fenomena yang terjadi saat ini adalah bahwa sebuah lokasi menjadi sangat terkenal dan populer, walaupun tidak masuk dalam daftar lokasi destinasi wisata resmi. Jejaring media sosial berperan aktif dalam mempopulerkan lokasi-lokasi wisata *unconventional*. Media sosial mempunyai kemampuan menandai suatu lokasi (*check-in*) yang dapat dilacak lokasinya secara akurat oleh orang lain dalam jaringan melalui *global positioning system* (GPS). Media sosial juga menyediakan kata kunci populer yang dapat diakses untuk mencari visual (foto dan video) mengenai lokasi yang dimaksud dengan memberikan tanda pagar (*hashtag*) pada saat penelusuran pencarian lokasi.

Di Sumatera Barat fenomena wisata *unconventional* juga telah terjadi pada spot-spot tertentu. Pelaku utamanya adalah kaum muda, utamanya yang melek teknologi, baik teknologi fotografi maupun teknologi informasi. Pengunjung spot-spot 'menyenangkan' tersebut telah membuat *self-portrait* di berbagai lokasi di Sumatera Barat. Melalui pelacakan *hashtag* dan penelusuran lokasi pada media sosial, Sumatera Barat termasuk memiliki spot-spot menarik yang berpotensi menjadi lokasi wisata *unconventional*. Bila pada lokasi yang dimaksud terdapat hal-hal menarik yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat, maka terdapat

potensi wisata budaya. Namun pada umumnya yang dapat dipresentasikan melalui gambar foto terutama karena keragaman potensi keindahan alamnya.

Padang Mangateh adalah sebuah lokasi di Sumatera Barat yang mengalami fenomena sebagai destinasi wisata *unconventional*. Melalui foto-foto yang dibuat oleh para pengunjung, kini Padang Mangateh menjadi lokasi populer yang dapat ditelusuri dalam pencarian digital sosial media. Pengunjung telah melakukan *check-in* di lokasi-lokasi (*spot*) foto tertentu. yang dibagikan (*share*) dalam jaringan media sosial, utamanya Instagram dan Facebook, jejaring sosial yang berbasis visual yang disertai teks. Hal ini menjadi menarik karena di dalamnya terdapat kaitan antara aktivitas kunjungan pada spot tertentu, kebiasaan *self-portrait* sebagai budaya visual, dan perilaku pengunjungnya.

Berdasar pada uraian tersebut, maka rumusan masalahnya adalah bagaimana hubungan antara budaya visual, perkembangan pariwisata, teknologi dan seni *self-portrait* saat ini.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Sejarah adanya *self-portrait* diperkirakan telah dimulai sejak abad pertengahan hingga era *renaissance*. Seniman lukis pada masa itu membuat lukisan-lukisan tentang diri mereka sendiri dalam aliran lukisan realis, yang menggambarkan tentang diri mereka atau tentang aktivitas melukis itu sendiri (Hall, 2015). Seni *self-portrait* merujuk pada visualisasi diri sendiri. Pada awalnya kata *portrait* juga menunjukkan posisi media melukis yang vertikal, yang umumnya memuat citra gambar diri berukuran setengah badan. Posisi *portrait* ini sebagai kebalikan dari posisi *landscape* yang umumnya diketahui digunakan untuk melukiskan pemandangan.

Dalam bidang fotografi, *self-portrait* merupakan jenis fotografi yang mengungkap pokok-pokok ekspresi personal (Dybishz, 2011). Seni fotografi *self-portrait* menampilkan ekspresi dari bermacam-macam kemungkinan atas keberanian dalam berpose di depan kamera, menggunakan berbagai kostum atau pun telanjang, meniru atau menggantikan peran tertentu, berinteraksi terhadap latar belakang, atau dengan cara-cara imajinatif lainnya. *Self-portrait* menggambarkan karya dan inspirasi seseorang, dengan keberanian melibatkan penampilan gambar dirinya sendiri. Penggunaan teknologi digital yang revolusioner menjadikan apa yang terjadi pada dunia seni kontemporer dan pada pengguna media sosial telah merevolusi perkembangan *self-portrait*.

Foto *self-portrait* adalah foto yang dibuat seseorang di suatu tempat, di mana seseorang tersebut berperan di dalamnya. Hasil foto *self-portrait* merupakan konsep yang diinginkan oleh orang tersebut. *Self-portrait* berhubungan dengan perkembangan teknologi fotografi. Mulanya, seseorang umumnya meminta pertolongan orang lain untuk memotret dirinya, sesuai arahan dan konsep foto yang diinginkannya. Untuk memudahkan agar tidak perlu melibatkan orang lain, kemudian ditemukan teknologi *release-cable* yang terhubung pada rana kamera, yang dapat dioperasikan dari jarak jauh yang masih masuk dalam jangkauan lensa kamera.

Teknologi *self-timer* pada kamera selanjutnya memungkinkan seseorang melakukan foto diri sendiri dengan mengaktifkan waktu jeda antara saat menekan rana dengan waktu terlepasnya rana. Pada saat teknologi fotografi menjadi *compact*, kamera pada *smartphone* menjadi teknologi yang paling populer untuk membuat *self-portrait*, yang dikenal dengan *selfie* untuk foto perorangan, dan *wefie* untuk foto diri secara kelompok. Teknologi untuk membuat foto *selfie* pada *self-portrait* juga berkembang dengan invensi berupa *tongsis* (tongkat narsis) dan aplikasi *remote control* untuk mengoperasikan kamera foto dari jarak jauh yang terhubung dengan *handphone* melalui teknologi *WiFi* (*wireless fidelity*).

Fenomena *self-portrait* banyak dijumpai pada lokasi-lokasi wisata. Tidak hanya di lokasi wisata biasa yang terdaftar sebagai destinasi kunjungan wisata, tetapi juga pada lokasi wisata *unconventional*. Lokasi wisata *unconventional* adalah lokasi wisata yang tidak secara resmi terdaftar sebagai lokasi destinasi kunjungan wisata, namun karena faktor keunikan tertentu dijadikan destinasi kunjungan bagi wisatawan. Kebanyakan lokasi wisata tak resmi ini menjadi populer karena peran *self-portrait* yang didukung publisitas melalui jaringan internet pada media sosial.

Wisatawan digolongkan dalam 4 kategori, yaitu *organized-mass tourist* (wisatawan kelompok terorganisir), *individual-mass tourist* (wisatawan bagian dari paket agen perjalanan), *explorer* (pencari lokasi) dan *difter* (penjelajah). Wisatawan yang mengunjungi lokasi wisata *unconventional* digolongkan sebagai wisatawan *explorer*, yaitu wisatawan yang berasal dari daerah yang jangkauan perjalanannya dapat menempuh dengan keberangkatan dan pulang kembali dalam waktu sehari (Cohen dalam Pitana, 2009). Wisatawan ini umumnya merupakan wisatawan kelompok usia produktif berusia 18-50 tahun yang ingin memiliki pengayaan pengalaman.

Perilaku wisatawan di lokasi wisata *unconventional* ini tentu memiliki motivasi tertentu. Perilaku ini menunjukkan hubungan antara seni fotografi *self-portrait*, lokasi wisata *unconventional* dan motivasi untuk mempublikasikan ekspresi diri. Konsep dasar perilaku wisatawan adalah untuk bersenang-senang. Berwisata adalah melihat tempat-tempat lain, atau kondisi orang lain. Berwisata

menjadi kesempatan melaksanakan ide-ide dalam pikiran di lokasi tertentu, sebagai ekspresi diri untuk mencari kenikmatan (Peiper, 1952).

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT

Tujuan:

1. Penelitian bertujuan untuk mengetahui motivasi para pengunjung dalam melakukan *self-portrait* di Padang Mangateh sebagai lokasi wisata *uncoventional*.
2. Untuk mengetahui konsep visual dan gaya eksekusi foto *self-portrait* yang dibuat pengunjung.

Manfaat:

1. Sebagai bahan masukan bagi pengelolaan lokasi-lokasi wisata.
2. Sebagai pertimbangan atas dampak pada spot-spot tertentu yang menjadi lokasi wisata yang bersifat wisata *unconventional*.

BAB IV

METODE PELAKSANAAN

Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yaitu strategi penelitian telaah empiris yang menyelidiki gejala dalam kehidupan nyata. Strategi ini menyertakan bukti kualitatif yang didasarkan pada sumber-sumber, perkembangan sebelumnya dan pada proposisi teori (Sugiyono, 2009). Data diperoleh dengan mengamati obyek dan gejalanya, mewawancarai nara sumber yang terkait dengan obyek dan melakukan studi kepustakaan.

Lingkup penelitian terdapat pada foto-foto hasil *self-portrait*, yang diunggah melalui media sosial, yang dibuat pada spot wisata *unconventional* Padang Mangateh Sumatera Barat. Instrumen penelitian pada metode kualitatif adalah peneliti itu sendiri, di mana validasi terhadap si peneliti meliputi pemahaman, penguasaan wawasan bidang yang diteliti, kesiapan secara akademik dan logika (Sugiyono, 2009, p.303).

Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, studi pustaka dan *interview* jika diperlukan. Observasi terhadap obyek dilakukan dengan mengamati bentuk-bentuk media *self-portrait* yang dilakukan oleh *selfiest* (pelaku foto *self-potrait*). Keterlibatan fotografi *self-portrait* yang digunakan untuk mengamati perilaku aktivitas di spot wisata *unconventional* adalah media sosial (jejaring sosial). Pengamatan dilakukan dengan melihat dan mengamati visual foto *self-portrait* yang telah diunggah pada media sosial yang dilacak melalui *hashtag* (tanda pagar) dan *check-in* (tanda lokasi) Padang Mangateh.

Studi pustaka merupakan teknik mengumpulkan data dengan mencari referensi yang berhubungan langsung dengan obyek penelitian. Referensi berupa buku-buku, jurnal, dokumen tulis, gambar-gambar atau surat kabar. Sumber pustaka akan menjadi data untuk menyusun temuan-temuan penelitian. Kepustakaan akan berhubungan dengan budaya visual, fotografi, teknologi, estetika, sosial media, wisata dan studi perilaku.

Wawancara merupakan pertemuan untuk bertukar informasi melalui tanya jawab, yang dikonstruksi sesuai dengan topik (Sugiono, 2009, p.317).

Komunikasi dilakukan dengan cara bertemu langsung dengan narasumber. Wawancara diarahkan pada permasalahan penelitian, menggunakan *semi-structure interview* (wawancara terarah), di mana pokok-pokok yang akan ditanyakan telah disusun sebelumnya. Wawancara dilakukan kepada para pelaku fenomena *self-portait* di lokasi atau pelaku yang pernah melakukan aktivitas fotografi di spot wisata *unconventional* Padang Mangateh yang telah mengunggah pada media sosial.

Data yang diperoleh dari pengamatan, wawancara dan studi kepustakaan digeneralisasi untuk memperoleh keterkaitan antar sumber. Masing-masing ciri gejala ditarik benang merah yang menyatakan hubungan di antara gejala-gejala berdasar pada teori-teori pokok yang diyatakan oleh sumber kepustakaan. Selanjutnya diperoleh simpulan umum yang menyatakan hubungan kualitatif pada gejala. Dari temuan penelitian nantinya juga memberikan saran untuk penelitian lain yang akan dilakukan pada bidang-bidang yang serumpun.

BAB V

HASIL YANG DICAPAI

Sejarah adanya *self-portrait* diperkirakan telah dimulai sejak abad pertengahan hingga era *renaissance*. Seniman lukis pada masa itu membuat lukisan-lukisan tentang diri mereka sendiri dalam aliran lukisan realis, yang menggambarkan tentang diri mereka atau tentang aktivitas melukis itu sendiri (Hall, 2015). Seni *self-portrait* merujuk pada visualisasi diri sendiri. Pada awalnya kata *portrait* juga menunjukkan posisi media melukis yang vertikal, yang umumnya memuat citra gambar diri berukuran setengah badan. Posisi *portrait* ini sebagai kebalikan dari posisi *landscape* yang umumnya digunakan untuk melukiskan pemandangan.

Dalam bidang fotografi, *self-portrait* merupakan jenis fotografi yang mengungkap pokok-pokok ekspresi personal (Dybishz, 2011). Seni fotografi *self-portrait* menampilkan ekspresi dari bermacam-macam kemungkinan atas keberanian berpose di depan kamera, menggunakan berbagai kostum atau pun telanjang, meniru atau menggantikan peran tertentu, berinteraksi terhadap latar belakang, atau melalui cara-cara imajinatif lainnya. *Self-portrait* menggambarkan karya dan inspirasi seseorang, dengan keberanian melibatkan penampilan dirinya sendiri. Teknologi digital telah merevolusi apa yang terjadi pada dunia seni kontemporer dan pada para pengguna media sosial, utamanya dalam mengembangkan *self-portrait*.

Foto *self-portrait* adalah foto yang dibuat oleh seseorang di suatu tempat, di mana seseorang tersebut berperan di dalamnya. Hasil foto *self-portrait* merupakan konsep yang diinginkan oleh si pembuat. *Self-portrait* berhubungan dengan perkembangan teknologi fotografi. Mulanya, seseorang umumnya meminta pertolongan orang lain untuk memotret dirinya sesuai arahan dan konsep foto yang diinginkannya. Untuk memudahkan agar tidak perlu melibatkan orang lain, kemudian ditemukan teknologi kabel *release* yang terhubung pada rana kamera, yang dapat dioperasikan dari jarak jauh yang masih masuk dalam jangkauan lensa kamera.

Teknologi *self-timer* pada kamera selanjutnya memungkinkan seseorang melakukan foto diri sendiri dengan mengaktifkan jeda waktu antara saat menekan rana dengan saat terlepasnya rana. Ketika teknologi fotografi menjadi *compact*, kamera pada *smartphone* menjadi teknologi yang paling populer untuk membuat *self-portrait*, yang dikenal dengan *selfie* untuk foto diri perorangan, dan *wefie* untuk foto diri secara berkelompok. Teknologi untuk membuat foto *selfie* pada *self-portrait* juga berkembang dengan invensi seperti *tongsis* (tongkat narsis) dan aplikasi *remote control* untuk mengoperasikan kamera foto dari jarak jauh yang terhubung dengan *smartphone* melalui teknologi *WiFi* (*wireless fidelity*).

Fenomena *self-portrait* banyak dijumpai pada lokasi-lokasi wisata. Tidak hanya di lokasi wisata konvensional yang terdaftar sebagai destinasi kunjungan wisata, tetapi juga pada lokasi wisata *unconventional*. Lokasi wisata *unconventional* adalah lokasi wisata yang tidak secara resmi terdaftar sebagai lokasi destinasi kunjungan wisata, namun karena faktor keunikan tertentu menjadi destinasi kunjungan bagi wisatawan. Kebanyakan lokasi wisata tak resmi ini menjadi populer karena peran *self-portrait* yang didukung publisitas melalui jaringan media sosial.

Pengunjung lokasi wisata digolongkan dalam 4 kategori, yaitu *organized-mass tourist* (wisatawan terorganisir), *individual-mass tourist* (wisatawan paket agen perjalanan), *explorer* (pencari lokasi) dan *difter* (penjelajah). Wisatawan yang mengunjungi lokasi wisata *unconventional* digolongkan sebagai wisatawan *eksplorer*, yaitu wisatawan yang berasal dari daerah yang jangkauan perjalanannya dapat menempuh dengan keberangkatan dan pulang kembali dalam waktu sehari (Cohen dalam Pitana, 2009). Wisatawan ini umumnya merupakan wisatawan kelompok usia produktif berusia 18-50 tahun yang ingin memperkaya pengalaman.

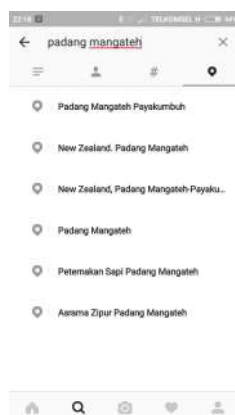
Pengunjung lokasi wisata *unconventional* tentu memiliki motivasi tertentu. Perilaku pengunjung menunjukkan hubungan antara seni fotografi *self-portrait*, lokasi wisata *unconventional* dan motivasi untuk mempublikasikan ekspresi diri. Konsep dasar perilaku pengunjung adalah untuk bersenang-senang. Sedangkan berwisata adalah melihat tempat-tempat lain, atau melihat kondisi orang lain.

Berwisata menjadi kesempatan melaksanakan ide-ide dalam pikiran di lokasi tertentu, sebagai ekspresi diri untuk mencari kenikmatan (Peiper, 1952).

Foto-foto hasil *self-portrait* tentang Padang Mangateh yang diunggah melalui media sosial *Instagram* dilacak melalui *hashtag* (tanda pagar) dan *check-in* (tanda lokasi) Padang Mangateh. Tanda pagar yang digunakan para pengunjung antara lain #padangmangateh atau #padangmangatehpayakumbuh. Hingga 30 September 2016 tanda pagar #padangmangateh adalah yang terbanyak yaitu 3746 foto. Sedangkan *check-in* atau tanda lokasi yang digunakan para pengunjung antara lain: Padang Mangateh, Padang Mangateh Payakumbuh, atau New Zealand Padang Mangateh. Tanda *check-in* Padang Mangateh Payakumbuh merupakan tanda lokasi yang paling dikenali.



Gambar 1.
Tanda pagar penanda lokasi Padang Mangateh pada Instagram
(Sumber: *Screenshot* halaman Instagram, 2016).



Gambar 2.
Tanda *check-in* lokasi Padang Mangateh pada Instagram
(Sumber: *Screenshot* halaman Instagram, 2016).

Selanjutnya mengenai hubungan antara seni *self-portrait*, budaya visual, serta perkembangan pariwisata. Bahwa dalam ketiga hal tersebut terdapat saling keterkaitan yang membentuk perurutan atau sebab akibat. Uraian didasarkan pada tujuan dari penelitian, yakni uraian mengenai motivasi para pengunjung dalam melakukan *self-portrait* di Padang Mangateh sebagai lokasi wisata *uncoventional*. Uraian selanjutnya adalah tentang konsep visual dan gaya eksekusi foto *self-portrait* yang dibuat pengunjung.

Pertama, motivasi para pengunjung dalam melakukan *self-portrait* di Padang Mangateh diamati dari foto-foto yang telah diposting melalui Instagram. Terdapat beberapa motivasi yang diungkapkan dalam *caption* atau teks keterangan gambar. Pada umumnya berisi tentang ungkapan kekaguman akan keindahan alam, pemujaan ciptaan Tuhan, kesejukan lingkungan, hiburan alternatif dan beberapa yang lainnya telah mengungkapkan sebagai bentuk aktivitas berwisata.

Ungkapan kekaguman akan keindahan alam, pemujaan ciptaan Tuhan, kesejukan lingkungan dan hiburan alternatif diekspresikan dalam *caption* seperti "*wonderful* Padang Mangateh", "*subahanallah*", "*fresh*", "*sepoi-sepoi*", "*segar*", "*refreshing* ke Padang Mangateh", "*gak bisa move-on* dari Padang Mangateh", "*piknik* ke Padang Mangateh", "*tempat yang asyik*", "*keren abis*" dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa selain gambar yang telah sarat dengan informasi visual, pengunjung menambahkan ungkapan lain dalam bentuk teks yang maknanya secara positif mengungkapkan ekspresi kekaguman dan rasa suka.



Gambar 3.
Ungkapan ekspresi dalam bentuk *caption*.
(Sumber: *Screenshot* halaman Instagram, 2016).

Kedua, konsep visual dan gaya eksekusi foto *self-portrait* yang dibuat oleh pengunjung. Hal ini terungkap melalui *caption* dan *emoticon* yang dicantumkan oleh para pengunjung pada posting media sosial. Konsep visual pada umumnya adalah apa yang diungkapkan sebagai ungkapan dari kata "bebas" atau dengan menggunakan "hore", "yaiy", "feel free" dan sebagainya. Sebagian lain menggunakan setting lokasi di Padang Mangateh dengan mengibaratkannya sebagai New Zealand, di mana peternakan sapi sangat terkenal di negara tersebut. Sebagai ungkapan ekspresi pengunjung membuat adegan seperti layaknya penggembala (*cowboy*) lengkap dengan menyiapkan kostum dan propertinya.



Gambar 4.

Ungkapan ekspresi dengan adegan, setting dan kostum.
(Sumber: *Screenshot* halaman Instagram, 2016).

Seni *self-portrait*

Dalam pandangan estetika seni rupa, seni *self-portrait* adalah ungkapan ekspresi pribadi, di mana seniman menjadi obyek dari karya seninya sendiri. Karya seni *self-portrait* berupa foto, pada kenyataannya proses penciptaannya menjadi lebih simpel berkat kemajuan teknologi fotografi dari masa ke masa. Pengunjung Padang mangateh, selayaknya seniman fotografi, karya seni *self-portrait*-nya diberi peringkat, untuk memenuhi aspek-aspek: keberanian tampil di depan kamera, kemampuan bergaya dan berekspresi, serta menghasilkan foto yang memiliki aspek informasi.

Aspek tampil di depan kamera diwujudkan dengan menempatkan dirinya di depan lensa kamera, sehingga menjadi obyek yang dominan dalam bingkai gambar foto. Pada perkembangannya bisa saja obyek foto diri ini bukan hanya seorang saja, namun dilakukan secara berkelompok. Pelaku bisa mengoperasikan kamera sendiri, melalui bantuan peralatan dan teknologi, atau meminta bantuan

orang lain sebagai operator kamera. Yang utama bahwa pelaku berani tampil menjadi obyek foto.



Gambar 5.
Aspek berani tampil di depan kamera.
(Sumber: *Screenshot* halaman Instagram, 2016).

Aspek bergaya atau berekspresi diwujudkan dengan menampilkan raut muka tertentu, memperagakan gerakan badan, kaki atau tangan, yang dapat ditangkap kamera sebagai upaya mengekspresikan suasana hati. Ekspresi ini bisa saja menirukan gaya orang lain atau berpura-pura melakukan sesuatu yang diimajinasikan dalam bentuk gerak dan perubahan posisi anggota tubuh. Dalam potret-diri berkelompok, biasanya seseorang akan berperan sebagai pengarah gaya.



Gambar 6.
Aspek bergaya dan berekspresi.
(Sumber: *Screenshot* halaman Instagram, 2016).

Aspek informasi dalam potret-diri dihadirkan dengan memilih latar belakang atau latar depan yang secara visual menghasilkan informasi waktu atau informasi lokasi. Informasi waktu bisa diperoleh dengan mempertimbangkan datangnya arah cahaya matahari. Informasi lokasi diperoleh dengan memperlihatkan latar belakang yang dianggap paling identik dengan lokasi yang dimaksud.



Gambar 7.
Aspek menampilkan informasi.
(Sumber: *Screenshot* halaman Instagram, 2016).

Dari sisi estetika, potret-diri disebut seni karena adanya komposisi, *background* dan warna. Komposisi dapat berupa pembagian bidang, titik fokus, garis atau ruang tajam. Sementara *background* dikomposisikan dengan obyek utama. Sedangkan warna meliputi warna secara keseluruhan pada foto, atau komposisi warna dalam bingkai sebuah foto. Foto dalam skala abu-abu (*gray scale*) bisa disebut bernilai seni tinggi bila memiliki gradasi kepekatan warna dari yang paling gelap hingga paling terang dalam satu bingkai gambar. Sedangkan pada foto warna, estetika tentang warna dapat diperoleh dengan mengkoposisikan warna-warna obyeknya.

Budaya Visual

Budaya visual merupakan cakupan peristiwa yang dapat kita lihat, cara-cara kita memandangnya, dan apa yang bisa kita lakukan setelahnya. Budaya visual melihat hubungan antara apa yang kita lihat, lalu menamakan apa pada hasil pengamatan (Mirzoeff, 2016: 10). Tentunya apa yang kita lihat umumnya dipengaruhi oleh suasana hati. Pada lokasi Padang Mangateh peristiwa-peristiwa telah dipotret ribuan kali, lalu orang-orang memandang dan menganggap lokasi ini sebagai replikasi New Zealand, kemudian menamakannya sebagai tempat wisata.

Konsep dari budaya visual secara khusus adalah mengenai rangkaian peristiwa-peristiwa visual yang secara vital mengubah cara pandang kita pada dunia atau pada lingkungan. Studi tentang budaya visual adalah untuk memahami perubahan-perubahan di dunia yang terlalu banyak untuk dilihat, tetapi perlu

untuk dibayangkan. Dalam hal ini, media visual yang diamati adalah media foto yang telah diunggah melalui media sosial, sehingga menjadi konsumsi publik, di mana foto-foto tersebut mampu dipahami sebagai bentuk perubahan dan perkembangan di dunia sebuah lingkungan tertentu, jumlahnya banyak, dan perlu untuk dibayangkan sebagai sesuatu yang secara visual sarat dengan makna-makna.



Gambar 8.
Proses membuat *self-portrait* perorangan di Padang Mangateh
(Foto: Yatno Karyadi, 2016)



Gambar 9.
Proses membuat *self-portrait* bersama di Padang Mangateh
(Foto: Yatno Karyadi, 2016)



Gambar 10.
Ekspresi dalam pembuatan foto *self-portrait* di Padang Mangateh.
(Foto: Yatno Karyadi, 2016)

Perkembangan Pariwisata

Organisasi Pariwisata Dunia mendefinisikan pariwisata secara umum, adalah bepergian yang biasanya hanya sebatas pada kegiatan berlibur. Persepsi umum mengenai wisata terbatas pada kegiatan liburan, bepergian, lalu tinggal di tempat-tempat di luar lingkungan mereka dan tidak lebih dari satu tahun berturut-turut, untuk berrekreasi atau *refreshing*. Pengertian pariwisata ini membedakan

dengan kata wisata saja yang artinya perjalanan. Pelaku kegiatan ini disebut dengan wisatawan.

Wisatawan digolongkan dalam 4 kategori, yaitu *organized-mass tourist* (wisatawan kelompok terorganisir), *individual-mass tourist* (wisatawan bagian dari paket agen perjalanan), *explorer* (pencari lokasi) dan *difter* (penjelajah). Wisatawan yang mengunjungi lokasi wisata *unconventional* digolongkan sebagai wisatawan *explorer*, yaitu wisatawan yang berasal dari daerah yang jangkauan perjalanannya dapat menempuh dengan keberangkatan dan pulang kembali dalam waktu sehari (Cohen dalam Pitana, 2009). Wisatawan ini umumnya merupakan wisatawan kelompok usia produktif berusia 18-50 tahun yang ingin memiliki pengayaan pengalaman.

Perilaku wisatawan di lokasi wisata *unconventional* memiliki motivasi tertentu. Perilaku ini menunjukkan hubungan antara seni fotografi *self-portrait*, lokasi wisata *unconventional* dan motivasi untuk mempublikasikan ekspresi diri. Konsep dasar perilaku wisatawan adalah untuk bersenang-senang. Berwisata adalah melihat tempat-tempat lain, atau kondisi orang lain. Berwisata menjadi kesempatan melaksanakan ide-ide dalam pikiran di lokasi tertentu, sebagai ekspresi diri untuk mencari kenikmatan (Peiper, 1952). Hal demikian ini secara nyata telah terjadi dan berkembang pada lokasi Padang Mangateh di Sumatera Barat.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa:

1. *Self portait* merupakan seni mengekspresikan diri sendiri yang sudah ada sejak dahulu kala. *Self-portrait* berkembang dan diungkapkan sebagai bentuk budaya visual melalui penggambaran pada di dinding goa pra sejarah, lukisan-lukisan, etsa, foto, film, video, dan data visual melalui jaringan internet.
2. Budaya visual berupa *self portarit* dipengaruhi dan berkembang seiring dengan teknologi dan seni, utamanya pada media portaritnya itu sendiri. Saat ini, media yang paling mudah, murah dan populer adalah media foto. Kepentingan dari budaya visual ini antara lain adalah ungkapan diri, pencitraan diri dan ekspresi diri.
3. Budaya visual berupa *self-portait* di lokasi-lokasi yang eksotik mempengaruhi perkembangan pariwisata, utamanya karena bergesernya kecenderungan pengunjung wisata dari wisata *conventional* kepada wisata *unconventional* yang mengutamakan kepuasan diri serta ekspresi pada lokasi tertentu melalui pembuatan foto diri di spot-spot yang menarik.





b. Saran

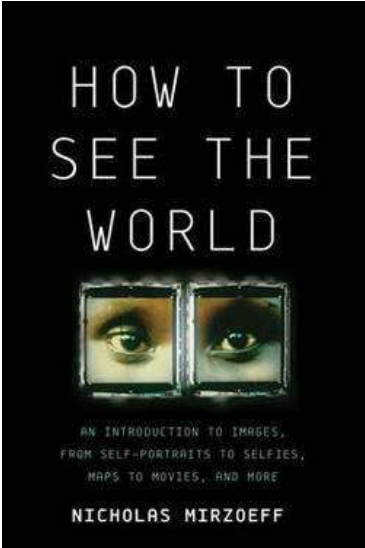
1. Bagi penelitian sejenis selanjutnya dapat memfokuskan pada bentuk atau model-model budaya visual tertentu pada lokasi-lokasi lain yang memiliki karakteristik sejenis, dengan mengambil sudut pandang yang lebih khusus pada pertimbangan estetika visual.
2. Dengan memanfaatkan visual alamnya, lokasi-lokasi yang telah digunakan sebagai spot untuk *self-portrait* dapat mengembangkan pengelolaan wisata di lokasinya masing-masing dengan tujuan wisata khusus seperti wisata edukasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Dybishz, Natalie. (2011), *Self Portrait Phography, The Ultimate In Personal Expression*, Amazon, London.
- Hall, James. (2015), *The Self Portrait, A The Cultural History*, Tames and Hudson, London.
- Mirzoeff, Nicholas. (2016), *How To See The World: Introduction To Images From Self-Portait To Selfies, Map To Movies And More*. Basic Book, New York.
- Peiper, J. (1952), *Leisure, The Basic of Culture*, Trans. A. Dru, Parthenon Book, Newyork.
- Pitana, I Gde., I Ketut Surya. (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Sugiyono. (2013), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitattif dan R & D*, Alfabeta, Bandung.

1. Lampiran-2: CATATAN HARIAN

No.	Tanggal	Kegiatan
1	9 Ags 2016	<p>Mengakses, <i>browsing</i> dan <i>download</i> postingan foto tentang Padang Mangateh pada media sosial.</p> <p>Dana Terpakai: Rp. 100.000,- (biaya pulsa internet)</p> <p>Persentase capaian: 100 %</p> <p>Dokumen Pendukung:</p> <div style="display: flex; flex-wrap: wrap; justify-content: space-around;">     </div>

2	1 Sep 2016	<p>Studi kepustakaan melalui <i>e-library</i> dengan mengakses buku <i>How To See The World: Introduction To Images From Self-Portrait To Selfies, Map To Movies And More</i>. (Nicholas Mirzoeff, 2016, diakses pada pukul 19.00-21.00.</p> <p>Persentase capaian: 100 %</p> <p>Dokumen Pendukung:</p> 
3	12 Sep 2016	<p>Kunjungan untuk pendokumentasian proses pembuatan <i>self portrait</i> oleh pengunjung Padang Mangateh.</p> <p>Dana Terpakai: Rp. 800.000,-</p> <p>Persentase capaian: 100 %</p> <p>Dokumen Pendukung:</p> 